Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 Number 3, Tahun, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

WARISAN KEBERAGAMAN BUDAYA INDONESIA: PELESTARIAN, TANTANGAN, DAN PELUANG DI ERA GLOBALISASI PADA SDIT AL-MA'WA

Silvi Elviani[1], Yuyun Yunengsih[2], Tiara Sopiyanti[3]

[123] Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Rakeyan Santang Karawang

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juli 2026
Revised Juli 2026
Accepted Juli 2026
Available Juli 2026

emailpenulis
semuaditulis@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

A B S T R A K

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa, memiliki lebih dari 300 kelompok etnis, 700 bahasa daerah, serta ribuan warisan tradisi, seni, dan adat istiadat yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Jurnal ini mengkaji secara komprehensif tentang warisan keberagaman budaya Indonesia, meliputi konsep pelestarian budaya, ancaman globalisasi pada SDIT Al-Ma'wa, serta strategi yang dapat diterapkan untuk menjaga dan mengembangkan kekayaan budaya nusantara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis dokumen kebijakan kebudayaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pelestarian budaya memerlukan sinergi antara pemerintah, komunitas lokal, akademisi, dan media massa. Era digitalisasi, apabila dimanfaatkan secara bijak, justru dapat menjadi sarana ampuh untuk mendokumentasikan dan mempromosikan warisan budaya Indonesia ke tingkat internasional.

Kata Kunci: *Warisan Budaya; Keberagaman Indonesia; Pelestarian Budaya; Globalisasi; Identitas Lokal*

A B S T R A C T

Indonesia is a country with incredible cultural wealth, home to more than 300 ethnic groups, 700 regional languages, and thousands of traditional heritages, arts, and customs spread from Sabang to Merauke. This journal comprehensively examines Indonesia's cultural diversity heritage, covering concepts of cultural preservation, the threats of globalization to SDIT Al-Ma'wa, and strategies that can be applied to maintain and develop the archipelago's cultural richness. This research uses a qualitative approach with literature study and policy document analysis methods. The findings show that cultural preservation requires synergy between the government, local communities, academics, and mass media. The digital era, if used wisely, can even become a powerful tool to document and promote Indonesia's cultural heritage internationally.

Keywords: *Cultural Heritage, Indonesia's Diversity, Cultural Preservation, Globalization, Local Identity*

1. PENDAHULUAN

Pendahuluan: Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat keberagaman budaya tertinggi di dunia. Keberagaman tersebut tercermin melalui keberadaan ratusan suku bangsa,

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

bahasa daerah, adat istiadat, kesenian tradisional, rumah adat, pakaian adat, tarian, musik tradisional, serta berbagai nilai dan kearifan lokal yang berkembang di setiap wilayah (Lintang & Najicha, 2022). Keberagaman budaya tersebut tidak hanya menjadi identitas bangsa, tetapi juga merupakan kekayaan nasional yang memiliki nilai historis, sosial, dan edukatif. Keberadaan budaya yang diwariskan secara turun-temurun menjadi bukti bahwa masyarakat Indonesia memiliki peradaban yang kaya serta mampu hidup berdampingan dalam keberagaman dengan menjunjung tinggi nilai persatuan.

Warisan budaya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat Indonesia. Budaya tidak hanya dipahami sebagai hasil karya manusia yang bersifat material, tetapi juga mencakup nilai, norma, kepercayaan, bahasa, tradisi, serta berbagai praktik kehidupan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui warisan budaya, masyarakat memperoleh pedoman dalam berinteraksi, menghargai perbedaan, serta membangun rasa memiliki terhadap bangsa dan negara. Oleh karena itu, pelestarian budaya tidak hanya bertujuan menjaga keberadaan benda atau tradisi budaya, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Di sisi lain, perkembangan globalisasi telah membawa perubahan yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang sosial dan budaya. Kemajuan teknologi informasi, perkembangan media digital, serta semakin terbukanya hubungan antarnegara telah mempercepat pertukaran budaya di berbagai belahan dunia. Globalisasi memberikan berbagai manfaat, seperti kemudahan memperoleh informasi, berkembangnya ilmu pengetahuan, serta meningkatnya komunikasi antarbangsa. Namun demikian, globalisasi juga menghadirkan tantangan yang tidak dapat diabaikan, terutama berkaitan dengan menurunnya perhatian generasi muda terhadap budaya lokal. Masuknya budaya populer dari berbagai negara sering kali lebih mudah diterima dibandingkan budaya daerah sendiri sehingga berpotensi menggeser nilai-nilai budaya yang telah lama berkembang di tengah masyarakat.

Fenomena tersebut turut memengaruhi kehidupan peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Anak-anak saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi digital, media sosial, dan berbagai bentuk hiburan modern yang sebagian besar berasal dari budaya global. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peserta didik lebih mengenal budaya luar dibandingkan budaya daerah atau budaya nasional. Apabila kondisi ini tidak diimbangi dengan pendidikan yang memperkenalkan dan menanamkan kecintaan terhadap budaya bangsa sejak dini, maka dikhawatirkan akan terjadi penurunan kesadaran generasi muda dalam menjaga serta melestarikan warisan budaya Indonesia. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab yang strategis dalam menumbuhkan pemahaman, apresiasi, dan rasa bangga peserta didik terhadap keberagaman budaya yang dimiliki bangsa.

Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana untuk mengenalkan warisan budaya kepada peserta didik. Melalui berbagai mata pelajaran, khususnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Pancasila, maupun kegiatan projek penguatan karakter, peserta didik dapat mempelajari berbagai bentuk keberagaman budaya Indonesia sekaligus memahami pentingnya menjaga persatuan dalam keberagaman. Pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata, budaya lokal, serta lingkungan sekitar peserta didik akan membantu mereka memahami bahwa budaya bukan sekadar materi pelajaran, melainkan bagian dari kehidupan yang perlu dijaga, dihargai, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi media yang efektif dalam

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

membentuk karakter peserta didik yang memiliki sikap toleransi, cinta tanah air, serta kepedulian terhadap pelestarian budaya.

SDIT Al-Ma'wa sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar memiliki peran penting dalam mendukung upaya pelestarian budaya melalui proses pembelajaran. Lingkungan sekolah dapat menjadi ruang bagi peserta didik untuk mengenal berbagai bentuk keberagaman budaya Indonesia, memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta mengembangkan sikap menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran yang memanfaatkan contoh-contoh budaya lokal maupun budaya nasional dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep keberagaman secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pelestarian budaya dari perspektif antropologi, pariwisata, maupun kebijakan pemerintah. Sementara itu, kajian yang menghubungkan warisan keberagaman budaya Indonesia dengan proses pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi, masih relatif terbatas. Padahal, pendidikan dasar merupakan fase yang sangat penting dalam membangun karakter, identitas nasional, serta kesadaran budaya peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang tidak hanya menjelaskan bentuk-bentuk warisan budaya Indonesia, tetapi juga mengkaji bagaimana pendidikan dapat berkontribusi dalam mempertahankan eksistensi budaya di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji warisan keberagaman budaya Indonesia dari perspektif pelestarian, tantangan, dan peluang pada era globalisasi dalam konteks pembelajaran di SDIT Al-Ma'wa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya peran pendidikan dalam menanamkan kesadaran budaya kepada peserta didik serta menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan tuntutan perkembangan global. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat, tetapi juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan dalam membentuk generasi yang berkarakter, berwawasan kebangsaan, dan menghargai keberagaman budaya Indonesia.

LANDASAN TEORI

a. Teori Utama: Pendekatan Kualitatif dalam Kajian Budaya

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2016). Dalam konteks kajian warisan keberagaman budaya Indonesia, pendekatan kualitatif menjadi pilihan utama karena mampu menangkap kompleksitas, kedalaman makna, dan konteks sosial-budaya yang tidak dapat direduksi menjadi angka-angka statistik semata.

Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh sejumlah individu atau sekelompok orang terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan. Proses penelitiannya melibatkan pertanyaan-pertanyaan

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

yang berkembang secara induktif dari yang umum ke khusus, pengumpulan data dalam setting partisipan, analisis data yang bersifat induktif dari tema khusus ke tema umum, serta penafsiran makna dari data yang diperoleh.

b. Paradigma Penelitian Interpretivisme

Penelitian ini berpijak pada paradigma interpretivisme atau konstruktivisme yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dikonstruksi secara sosial dan budaya. Dalam kajian warisan budaya Indonesia, paradigma ini relevan karena makna dari warisan budaya baik tangible heritage seperti Candi Borobudur dan Prambanan, maupun intangible heritage seperti Wayang, Batik, Angklung, dan Pencak Silat tidak bersifat absolut, melainkan terbentuk melalui proses interpretasi komunitas pemakainya dari generasi ke generasi.

Weber (dalam Creswell, 2014) menyebut pendekatan ini sebagai ‘verstehen’ (pemahaman mendalam), yakni upaya memahami tindakan sosial dari sudut pandang pelakunya. Peneliti berusaha memahami bagaimana komunitas lokal, seniman tradisional, guru di SDIT Al-Ma’wa, dan generasi muda mengkonstruksi makna dari warisan budaya mereka.

c. Teori Kebudayaan: Clifford Geertz

Clifford Geertz (1973) dalam The Interpretation of Cultures mendefinisikan kebudayaan sebagai ‘web of significance’ jaring-jaring makna yang dirajut oleh manusia sendiri dan di dalamnya mereka tergantung. Budaya bukan sekadar kumpulan adat istiadat, melainkan sistem simbol yang memberikan makna terhadap tindakan manusia. Pendekatan Geertz yang disebut ‘thick description’ (deskripsi mendalam) sangat relevan dalam penelitian ini, yakni upaya mendeskripsikan budaya tidak hanya secara permukaan tetapi menyelami lapisan makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks penelitian ini, tradisi seperti Wayang Kulit, Tari Kecak, Reog Ponorogo, Batik, Rendang, dan Rumah Gadang dipahami bukan sekadar sebagai artefak fisik atau pertunjukan, melainkan sebagai ekspresi sistem nilai, kepercayaan, dan identitas komunitas yang harus dikaji secara holistik dan kontekstual.

d. Teori Globalisasi dan Identitas Budaya: Appadurai

Arjun Appadurai (1996) dalam Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization memperkenalkan konsep ‘cultural flows’ yang mengalir dalam lima dimensi: ethnoscapes, technoscapes, financescapes, mediascapes, dan ideoscapes. Teori ini sangat relevan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi budaya Indonesia di era globalisasi, khususnya terkait homogenisasi budaya akibat dominasi media Barat dan gaya hidup konsumeris.

Appadurai berargumen bahwa globalisasi tidak selalu menghasilkan homogenisasi budaya semata, tetapi juga menciptakan ‘glocalisation’ proses di mana budaya lokal beradaptasi dan merespons arus global dengan cara-cara yang unik dan kreatif. Fenomena batik modern, fashion etnik kontemporer, dan kuliner fusion berbasis masakan tradisional seperti yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan manifestasi nyata dari glocalization.

e. Teori Konstruksi Sosial: Berger dan Luckmann

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Peter Berger dan Thomas Luckmann (1966) dalam The Social Construction of Reality menyatakan bahwa realitas sosial, termasuk warisan budaya, dikonstruksi melalui tiga proses dialektis: eksternalisasi (manusia menciptakan produk budaya), objektivasi (produk budaya menjadi realitas objektif yang mandiri), dan internalisasi (individu menyerap realitas budaya sebagai bagian dari identitasnya). Framework ini membantu memahami bagaimana warisan budaya Indonesia dipertahankan, direproduksi, dan ditransmisikan antar generasi.

Dalam konteks kepunahan bahasa daerah di mana UNESCO mencatat sekitar 200 dari 700 lebih bahasa daerah Indonesia terancam punah teori Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa ketika proses internalisasi bahasa daerah terganggu (generasi muda tidak lagi menyerap bahasa leluhur), maka objektivasi budaya dalam bentuk bahasa tersebut perlahan kehilangan legitimasinya.

f. Konsep Warisan Budaya UNESCO

UNESCO (2003) dalam Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage mendefinisikan warisan budaya takbenda sebagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diakui oleh komunitas sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Konsep ini menjadi kerangka normatif penelitian dalam mengkategorikan warisan budaya Indonesia menjadi warisan budaya benda (tangible heritage) dan warisan budaya takbenda (intangible heritage).

Indonesia telah meraih pengakuan UNESCO untuk sejumlah warisan budaya takbenda yang signifikan: Wayang (2008), Batik (2009), Angklung (2010), Tari Saman (2011), Noken (2012), Tiga Genre Tari Bali (2015), Pinisi (2017), dan Pencak Silat (2019). Pengakuan internasional ini menjadi titik rujukan dalam menganalisis nilai strategis pelestarian budaya Indonesia.

METODE

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, memahami, dan menganalisis fenomena pelestarian warisan keberagaman budaya Indonesia secara mendalam dan holistik, yang tidak dapat direduksi ke dalam angka-angka statistik. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2017) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Jenis penelitian studi literatur dipilih karena kajian ini bersifat komprehensif dan analitis terhadap berbagai sumber kepustakaan yang relevan, meliputi konsep pelestarian budaya, ancaman globalisasi terhadap warisan budaya di lingkungan SDIT Al-Ma'wa, serta strategi yang dapat diterapkan untuk menjaga dan mengembangkan kekayaan budaya nusantara. Penelitian kepustakaan atau library research adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008).

b. Paradigma Penelitian

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

Penelitian ini berpijak pada paradigma interpretivisme yang memandang realitas sosial bersifat subjektif, ganda, dan terbentuk melalui proses pemaknaan yang dilakukan oleh individu maupun komunitas. Paradigma ini tepat digunakan dalam kajian warisan keberagaman budaya Indonesia, mengingat makna dari setiap unsur budaya mulai dari warisan budaya benda (tangible heritage) seperti Candi Borobudur, Prambanan, dan rumah adat; hingga warisan budaya takbenda (intangible heritage) seperti Wayang (2008), Batik (2009), Angklung (2010), Tari Saman (2011), Noken (2012), Tiga Genre Tari Bali (2015), Pinisi (2017), dan Pencak Silat (2019) tidak bersifat tunggal dan absolut, melainkan dikonstruksi secara sosial oleh komunitas pendukungnya lintas generasi.

Sejalan dengan perspektif UNESCO (2003) bahwa warisan budaya mencakup praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diakui oleh komunitas sebagai bagian dari warisan budaya mereka, paradigma interpretivisme memungkinkan peneliti memahami bagaimana masyarakat Indonesia, khususnya komunitas di sekitar SDIT Al-Ma'wa, mengkonstruksi, mereproduksi, dan mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi.

c. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi:

a) Dokumen kebijakan kebudayaan resmi, yaitu Peta Warisan Budaya Takbenda Indonesia yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2022), sebagai rujukan utama dalam memetakan kondisi pelestarian warisan budaya nasional.

b) Laporan dan konvensi internasional, terutama Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage UNESCO (2003) yang menjadi kerangka normatif kajian.

c) Statistik Kebudayaan Indonesia 2023 yang diterbitkan Badan Pusat Statistik (BPS), yang memuat data faktual mengenai kondisi kekayaan budaya Indonesia, termasuk data lebih dari 300 kelompok etnis, 700 bahasa daerah, dan 1.340 lebih situs cagar budaya terdaftar.

d) Naskah-naskah akademik dan laporan lembaga kebudayaan yang secara langsung membahas dinamika pelestarian budaya di lingkungan pendidikan dasar Islam terpadu.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder meliputi:

a) Buku teks di bidang antropologi, sosiologi, dan kebijakan publik, antara lain karya Koentjaraningrat (2009) Pengantar Ilmu Antropologi, Soekanto (2015) Sosiologi Suatu Pengantar, Lombard (1996) Nusa Jawa: Silang Budaya, serta Wahid (2019) Islam, Budaya, dan Kebangsaan.

b) Artikel jurnal ilmiah yang relevan, di antaranya Djatmika (2020) tentang Pelestarian Bahasa Daerah di Era Digital dan berbagai artikel dari jurnal kebudayaan dan pendidikan nasional terakreditasi.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

c) Publikasi ilmiah dari Appadurai (1996) Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization sebagai landasan teori analisis dampak globalisasi terhadap homogenisasi budaya lokal.

d) Konten digital dari platform media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok yang memuat praktik pelestarian dan promosi budaya Indonesia, termasuk akun 'Budaya Saya', 'Indonesia Kaya', serta dokumenter film budaya seperti Sang Penari dan Tari Tanah Merah.

e) Laporan dan data dari Moertjipto et al. (2018), Widyosiswoyo (2004), dan Yudoseputro (2008) sebagai referensi pendukung dalam analisis seni dan tradisi nusantara.

d. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Literatur Sistematis

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah studi literatur sistematis (systematic literature review). Teknik ini dilakukan melalui serangkaian langkah terstruktur, yaitu:

1. identifikasi topik dan pertanyaan penelitian
2. pencarian literatur secara komprehensif di berbagai basis data ilmiah dan perpustakaan
3. seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan
4. ekstraksi data dari literatur terpilih
5. sintesis temuan dari seluruh sumber secara integratif.

Kriteria inklusi literatur dalam penelitian ini mencakup: (a) relevansi langsung dengan topik warisan budaya, keberagaman Indonesia, pelestarian budaya, globalisasi, dan identitas lokal; (b) kebaruan sumber (publikasi dari tahun 2000 hingga 2023, dengan pengecualian untuk sumber klasik yang memiliki nilai teoritis tinggi); dan (c) kredibilitas penulis dan lembaga penerbit.

2. Analisis Dokumen Kebijakan

Selain studi literatur, penelitian ini juga menggunakan teknik analisis dokumen kebijakan kebudayaan. Dokumen-dokumen kebijakan yang dianalisis mencakup peraturan perundang-undangan, program kebudayaan pemerintah, dan laporan evaluasi kebijakan pelestarian budaya di tingkat nasional maupun daerah. Analisis difokuskan pada tiga dimensi: formulasi kebijakan, implementasi program, dan evaluasi dampak terhadap kondisi riil pelestarian budaya di lingkungan pendidikan seperti SDIT Al-Ma'wa.

e. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang dikembangkan secara kualitatif. Krippendorff (2004) mendefinisikan analisis isi sebagai teknik

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan sahih dari teks-teks (atau materi bermakna lainnya) ke dalam konteks penggunaannya. Proses analisis data dilakukan melalui empat tahapan berikut:

1. Pengumpulan dan pembacaan menyeluruh (reading comprehensively): seluruh literatur dan dokumen kebijakan dibaca secara mendalam untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang topik kajian. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi tema-tema besar yang muncul dari berbagai sumber terkait warisan keberagaman budaya Indonesia.

2. Reduksi dan kategorisasi data: data yang telah dikumpulkan dipilah dan dikategorikan ke dalam tema-tema utama penelitian, yaitu: (a) konsep warisan budaya benda dan takbenda; (b) keberagaman etnis, bahasa, seni, tradisi, dan kuliner nusantara; (c) tantangan pelestarian budaya meliputi globalisasi dan homogenisasi, kepunahan bahasa daerah, dan kurangnya regenerasi seniman tradisional; serta (d) strategi pelestarian melalui pendidikan berbasis kearifan lokal, digitalisasi warisan budaya, dan ekonomi kreatif berbasis budaya.

3. Interpretasi dan sintesis: temuan dari berbagai sumber disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan koheren. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan keterkaitan antar tema serta implikasinya terhadap konteks SDIT Al-Ma'wa sebagai institusi pendidikan yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran.

4. Penarikan kesimpulan dan rekomendasi: berdasarkan sintesis temuan, peneliti merumuskan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian dan mengajukan rekomendasi strategis yang dapat diterapkan oleh berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, komunitas lokal, akademisi, media massa, hingga institusi pendidikan seperti SDIT Al-Ma'wa.

f. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan dan keterpercayaan data dalam penelitian kualitatif berbasis studi literatur ini, diterapkan beberapa strategi verifikasi sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan mengkonfirmasi setiap temuan dari minimal tiga sumber yang berbeda dan independen. Misalnya, data tentang ancaman kepunahan bahasa daerah dikonfirmasi dari laporan UNESCO (2003), data BPS (2023), dan artikel ilmiah Djatmika (2020). Demikian pula, data tentang pengakuan warisan budaya takbenda Indonesia dikonfirmasi dari dokumen resmi UNESCO, Kemendikbud (2022), dan sumber akademik lainnya.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan dua teknik pengumpulan data yang berbeda, yaitu studi literatur sistematis dan analisis dokumen kebijakan. Kombinasi dua metode ini memungkinkan verifikasi silang antara data dari sumber literatur akademik dengan data dari dokumen kebijakan resmi pemerintah dan lembaga internasional.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

3. Thick Description (Deskripsi Mendalam)

Thick description atau deskripsi mendalam diterapkan dalam penyajian temuan untuk memastikan transferabilitas hasil penelitian. Setiap fenomena budaya yang dikaji seperti kekayaan seni pertunjukan (Wayang Kulit, Tari Kecak, Reog Ponorogo, Tari Tor-Tor, Randai), seni rupa (Batik, Tenun Ikat, Ukiran Kayu Jepara, Perak Yogyakarta), arsitektur tradisional (Rumah Gadang, Tongkonan, Uma Betawi, Joglo), hingga kuliner sebagai warisan budaya (Rendang, Soto, Gado-gado, Nasi Padang, Gudeg, Rawon) dijelaskan secara mendetail beserta konteks sosial, historis, dan maknanya bagi komunitas pendukungnya.

4. Audit Trail

Audit trail dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis dan transparan, mulai dari tahap pencarian literatur, seleksi sumber, proses analisis, hingga penarikan kesimpulan. Dokumentasi ini memungkinkan peneliti lain untuk menelusuri dan memverifikasi proses serta hasil penelitian secara independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kondisi Warisan Budaya Indonesia: Temuan Kajian

Kajian ini menemukan bahwa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luar biasa namun berada dalam tekanan yang semakin berat. Dari lebih dari 300 kelompok etnis, etnis Jawa merupakan yang terbesar dengan populasi sekitar 40% dari total penduduk, diikuti Sunda, Batak, Madura, Betawi, Minangkabau, Bugis, dan ratusan etnis lainnya. Indonesia juga menduduki peringkat ke-2 dunia dalam keragaman linguistik dengan lebih dari 700 bahasa daerah, hanya di bawah Papua Nugini.

Namun, UNESCO mencatat bahwa sekitar 200 dari 700 lebih bahasa daerah Indonesia terancam punah karena tidak lagi digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Ini merupakan ancaman serius tidak hanya terhadap linguistik, tetapi terhadap seluruh sistem pengetahuan lokal, sastra lisan, dan nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam bahasa-bahasa tersebut.

b. Analisis Tantangan: Perspektif Teori Globalisasi

Menggunakan kerangka teori Appadurai (1996), analisis ini mengidentifikasi bahwa arus globalisasi telah menciptakan mediascape yang didominasi budaya populer Barat melalui YouTube, Netflix, Instagram, dan TikTok. Generasi muda di perkotaan cenderung lebih familiar dengan budaya asing dibandingkan budaya leluhur mereka. Fenomena ini mencerminkan ketidakseimbangan dalam cultural flows yang merugikan budaya lokal.

Kurangnya regenerasi seniman tradisional menjadi temuan kritis lainnya. Banyak kesenian tradisional Wayang Kulit, Tari Kecak, Reog Ponorogo, Tari Tor-Tor, Randai terancam punah akibat tidak adanya generasi penerus. Generasi muda enggan mempelajari seni tradisional yang dianggap tidak memiliki prospek ekonomi yang menjanjikan. Ini adalah manifestasi dari terputusnya proses internalisasi budaya sebagaimana dijelaskan oleh Berger dan Luckmann.

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

c. Strategi Pelestarian: Analisis dan Rekomendasi

Penelitian ini mengidentifikasi tiga strategi utama yang memiliki potensi besar untuk pelestarian budaya:

a) pendidikan berbasis kearifan lokal. Integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan formal, termasuk di SDIT Al-Ma'wa, merupakan langkah strategis yang harus ditempuh secara konsisten dan komprehensif. Tidak hanya sebatas pelajaran bahasa daerah, tetapi mencakup seni, tradisi, sejarah lokal, dan filosofi budaya setempat.

b) digitalisasi warisan budaya. Era digital membuka peluang luar biasa melalui digitalisasi naskah kuno, rekaman pertunjukan seni tradisional, pemetaan situs budaya secara digital, dan pembuatan konten budaya di platform media sosial. Akun-akun seperti 'Budaya Saya' dan 'Indonesia Kaya' telah membuktikan efektivitas strategi ini dalam menjangkau generasi muda.

c) ekonomi kreatif berbasis budaya. Batik modern, fashion etnik kontemporer, kuliner fusion berbasis masakan tradisional (di mana Rendang Minangkabau telah diakui CNN sebagai makanan terlezat di dunia), dan pariwisata budaya merupakan contoh nyata dari glocalization yang berhasil mempertemukan tradisi dengan kebutuhan ekonomi masa kini.

2. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian teori dan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa warisan keberagaman budaya Indonesia merupakan aset tak ternilai yang sekaligus berada dalam ancaman nyata. Pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis dokumen kebijakan telah berhasil mengungkap kompleksitas permasalahan pelestarian budaya yang tidak dapat ditangkap melalui pendekatan kuantitatif semata.

Teori-teori utama yang digunakan Geertz's thick description, Appadurai's cultural flows, Berger dan Luckmann's social construction, serta kerangka UNESCO secara sinergis memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana warisan budaya dikonstruksi, dipertahankan, dan terancam dalam konteks globalisasi. Pelestarian budaya memerlukan sinergi antara pemerintah, komunitas lokal, akademisi, media massa, dan institusi pendidikan seperti SDIT Al-Ma'wa.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran diajukan:

a) Pemerintah perlu mengalokasikan anggaran memadai untuk digitalisasi naskah kuno, dokumentasi seni tradisional, dan pengembangan platform budaya digital yang ramah generasi muda.

b) Perguruan tinggi, termasuk Institut Agama Islam Rakeyan Santang, diharapkan mengembangkan program studi interdisipliner yang menggabungkan kajian budaya dengan teknologi digital dan ekonomi kreatif.

c) SDIT Al-Ma'wa dan institusi pendidikan serupa perlu mengintegrasikan pembelajaran budaya lokal secara lebih sistematis melalui kurikulum muatan lokal yang komprehensif dan kontekstual.

d) Komunitas adat dan seniman tradisional harus dilibatkan secara aktif dalam perumusan kebijakan kebudayaan, bukan sekadar sebagai objek kebijakan.

e) Kerja sama internasional melalui mekanisme UNESCO perlu ditingkatkan untuk memperkuat posisi warisan budaya Indonesia di kancah global.

DAFTAR PUSTAKA

Appadurai, A. (1996). Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization. University of Minnesota Press.

Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Kebudayaan Indonesia 2023. Jakarta: BPS.

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge. Anchor Books.

Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Djatmika, P. (2020). Pelestarian Bahasa Daerah di Era Digital. Jurnal Linguistik Indonesia, 38(2), 145-162.

Dunn, W. N. (2003). Pengantar Analisis Kebijakan Publik (2nd ed.). Gadjah Mada University Press.

Geertz, C. (1973). The Interpretation of Cultures. Basic Books.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2022). Peta Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Jakarta: Kemendikbud.

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic Inquiry. SAGE Publications.

Lintang, F. L. F., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-nilai sila persatuan Indonesia dalam keberagaman kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, *11*(1), 79-85.

Lombard, D. (1996). Nusa Jawa: Silang Budaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Moertjipto, et al. (2018). Tradisi dan Perubahan: Kebudayaan di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Soekanto, S. (2015). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.

UNESCO. (2003). Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage. Paris: UNESCO.

Wahid, A. (2019). Islam, Budaya, dan Kebangsaan. Yogyakarta: LKiS.

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

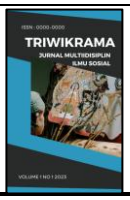

Widyosiswoyo, S. (2004). Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Yin, R. K. (2014). Case Study Research: Design and Methods (5th ed.). SAGE Publications.

Yudoseputro, W. (2008). Jejak-jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia.